

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada representasi diskriminasi gay kulit hitam dalam film *Rustin* 2023 dalam konteks gay kulit hitam di tahun 1960an dan *The Inspection* 2022 dalam konteks gay kulit hitam di tahun 2000an. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kedua film ini membentuk dan membangun interpretasi mengenai gay kulit hitam dengan *setting* waktu yang berbeda. Peneliti mengasumsikan dalam rentang waktu yang berbeda tersebut terdapat perubahan peraturan hingga kehidupan sosial masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut menggambarkan posisi media yang merepresentasikan diskriminasi gay kulit hitam dalam tahun ke tahun. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi makna dibalik makna yang digambarkan melalui tanda-tanda dalam film.

Orientasi seksual yang berbeda atau biasa disebut homoseksual dianggap suatu perilaku yang menyimpang dalam masyarakat sehingga mereka mendapat perlakuan tidak baik dan tidak menyenangkan (Marhaba et al., p.2, 2021). Homoseksual berasal dari kata Yunani yaitu "*homo*" yang berarti sama dan digabungkan dengan kata "*sexual*" yang berarti seksualitas. Maka homoseksual dapat diartikan sebagai seksualitas yang sama atau ketertarikan terhadap sesama jenis. Ketertarikan antara perempuan dengan perempuan disebut sebagai *lesbi* sedangkan ketertarikan antara laki-laki dengan laki-laki disebut sebagai *gay* (Riswari, 2023, p. 39). Kaum ini masih sering mendapatkan tindakan diskriminasi

dari masyarakat baik sebagai gay dan berkulit hitam (Fatmawati, 2019, p. 22). Diskriminasi tersebut berupa perilaku tidak pantas, tidak disenangi, dan tidak diterima dalam lingkungan masyarakat. Menurut Spencer (2011, p. 450) kaum gay menyadari bahwa mereka dipandang sebagai orang yang gagal, dikucilkan, menyimpang, berpenyakit bahkan dijatuhi hukuman oleh pengadilan.

Terjadinya kerusuhan dan pemberontakan Stonewall pada 28 Juni 1969, menjadi serangkaian peristiwa yang paling terpasarkan ke dunia terhadap kaum gay khususnya yang memiliki latar belakang warna kulit berwarna dalam perjuangan pembebasan kaum mereka (Kiesling, 2017, p. 5). Pada saat itu bar menjadi tempat berkumpulnya kaum mereka kemudian terjadi penggerebekan dan penindasan oleh pihak kepolisian secara brutal. Penggerebekan tersebut memicu pemberontakan dan perlawanan secara besar-besaran selama 6 hari dan menjadi awalan bagi kaum gay dengan warna kulit yang berbeda menuntut kesetaraan hak baik identitas seksual maupun ras. Pada saat itu tokoh kulit hitam bernama Marsha P. Johnson menjadi pemimpin dalam melakukan pergerakan perlawanan untuk menuntut hak kaum gay khususnya dengan latar belakang kulit berwarna. Inilah awal terjadinya gelombang-gelombang besar munculnya organisasi-organisasi pergerakan hak-hak LGBT di Amerika.

Tiap-tiap benua memiliki faktor tersendiri yang memicu perkembangan dalam pembebasan gay kulit hitam. Benua Amerika menjadi pusat awal terjadinya perkembangan komunitas pembebasan gay di seluruh dunia, tepatnya setelah terjadinya peristiwa Stonewall 1969. Kemudian di benua Afrika, salah satu faktor pemicunya perkembangan komunitas gay dalam menuntut keadilan yakni adanya

kondisi politik yang tidak stabil di Afrika Selatan pada tahun 1970an. Momen ketidakstabilan tersebut dijadikan kesempatan bagi kelompok-kelompok aktivis pejuang hak-hak LGBT kulit hitam untuk menyatukan kekuatan dalam melawan sistem pemerintahan *apartheid* yang merugikan mereka (Y. I. Putri, 2018, p. 252).

Hingga pada akhirnya kaum gay kulit hitam memiliki cara-cara tersendiri tiap masanya dan berubah-ubah tiap perkembangan zaman dalam menyuarakan keadilan hak-hak mereka. Pada awalnya mereka harus turun ke jalanan untuk menyuarakan hak-hak di Amerika, tepatnya setelah terjadinya kerusuhan Stonewall 1969. Kemudian, adanya media massa menjadi kesempatan dan tempat bagi mereka untuk menyuarakan hak dan suara mereka. Kaum ini menghadirkan makna mengenai kaum mereka sendiri yang begitu ragam di media massa, baik itu berbentuk teks maupun audio visual (Lobodally, 2024, p. 3). Media massa memiliki peran penting dalam mentransmisikan suatu informasi (Banda, 2020, p. 122).

Bentuk media massa dalam komunikasi massa terbentuk menjadi media elektronik seperti televisi dan radio, media cetak seperti koran, majalah, dan buku serta film (Nurudin, 2019, p. 4-5). Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat film menjadi hal yang sangat dekat dengan masyarakat karena aksesnya yang cukup mudah (Adi Wijaya & Denny Firmanto, 2021, p. 166). Media massa yang dikonstruksikan khususnya lewat film sudah muncul sejak lama. Menurut Makky dalam Riswari (2023, p. 39) film menjadi salah satu bagian dari media komunikasi yang menampilkan dan memunculkan sekumpulan gambar yang bergerak. Kehadiran tokoh dan alur dalam film dapat memperkuat isi atau pesan yang akan disampaikan dalam film itu. Menurut Alfathoni & Manesah (2020, p.

25) Film memiliki kemampuan untuk mengonstruksikan sebuah realitas sosial budaya dan apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kemampuan untuk mengonstruksi pada film dapat mempengaruhi sikap dan persepsi pada orang yang menontonnya. Menurut Perdana dalam (Adi Wijaya & Denny Firmanto, 2021, p. 166) film memiliki kemampuan untuk meneruskan pandangan pembuat film terhadap suatu kelompok hingga isu yang membentuk stereotip.

Film *Rustin* 2023 dan *The Inspection* 2022 merupakan film drama biografi perjuangan dari orang kulit hitam yang mempunyai identitas seksual gay dan menjadi tantangan besar bagi kehidupan mereka. Masyarakat kulit hitam menganggap bahwa identitas seksual tersebut melawan prinsip-prinsip dasar budaya kulit hitam. Oleh sebab itu, masyarakat dari kulit hitam lebih menolak secara keras terhadap perilaku dan budaya homoseksual dibandingkan oleh masyarakat kulit putih (Fatmawati, 2019, p. 22).

Kedua film ini menjadi menarik untuk diteliti oleh peneliti karena terdapat beberapa aspek menarik seperti bagaimana orang kulit hitam mendapatkan beban diskriminasi identitas ganda, dimana mereka mengalami diskriminasi karena mereka sebagai ras kulit hitam serta bagaimana mereka memiliki identitas seksual sebagai gay. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana representasi diskriminasi yang diberikan terhadap gay kulit hitam melalui film ini dalam konteks ruang waktu yang berbeda. Setiap masa mempunyai perkembangan-perkembangan dalam banyak hal sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi hal diskriminasi yang diberikan terhadap gay kulit hitam melalui film modern saat ini.

**Gambar 1. 1**  
**Poster Film Rustin (2023) & The Inspection (2022)**



Sumber : Internet

Film Rustin 2023 dan The Inspection 2022 mengisahkan seorang gay kulit hitam yang tengah memperjuangkan hak-hak mereka khususnya dalam identitas seksual yang menjadi hambatan dan tantangan dalam menjalani kehidupan sosial. Kedua Film ini mengisahkan suatu kisah nyata dari seorang tokoh yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Pada film Rustin menceritakan tokoh utamanya sebagai pemimpin pejuang kulit hitam yang menuntut keadilan. Sedangkan film The Inspection menceritakan tokoh utamanya ialah seseorang masyarakat biasa yang sedang mencari pembuktian diri untuk dapat diterima dalam lingkungan keluarganya oleh karena identitas seksualnya yang dianggap menyimpang. Kedua film ini sama-sama menceritakan hambatan yang dialami oleh kedua tokoh utama melalui diskriminasi yang mereka dapatkan akibat identitas mereka yang dianggap menyimpang.

**Gambar 1. 2**  
**Potongan *Scene* Diskriminasi Gay Kulit Hitam Film Rustin 2023**



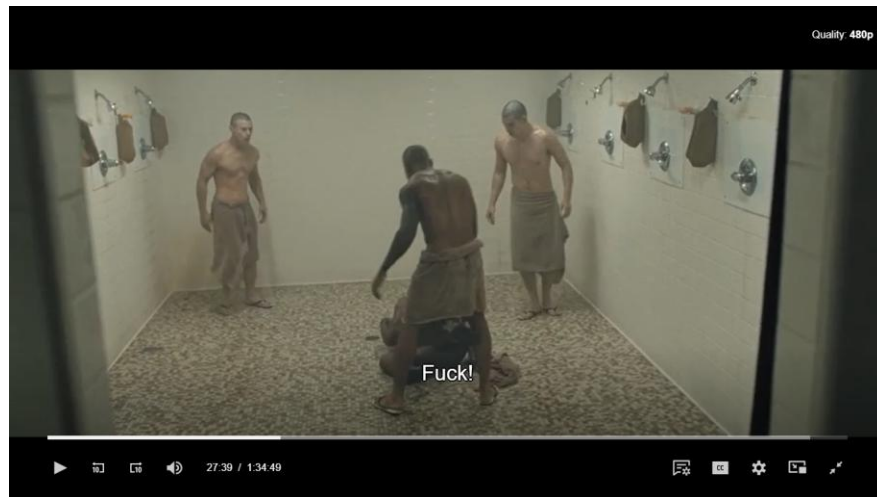
Sumber : Olahan Peneliti

Pada Gambar I.2, menampilkan *scene* bagaimana adanya ketidakterimaan atau kemarahan seseorang kulit hitam terhadap temannya yang seorang gay. Seseorang yang memiliki identitas seksual gay dan juga sebagai kulit hitam, dianggap dapat menghambat suatu perjuangan politik dan lingkungan sosial pada saat itu bahkan ditolak secara mentah-mentah. Hal ini terjadi karena masyarakat kulit hitam sendiri memiliki tingkat homofobia yang lebih tinggi dengan gay kulit hitam dibandingkan dengan masyarakat kulit putih. Oleh sebab itu tingkat diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam lebih

Film Rustin 2023 sendiri menekankan bahwa adanya perjuangan yang dilakukan oleh orang kulit hitam serta bagaimana ia sebagai gay menjadi tokoh penting dalam gerakan perjuangan. Sejarah yang selalu ditampilkan akan perjuangan kulit hitam yang adalah seorang dari LGBT dan kulit hitam itu sendiri,

seringkali diabaikan dan seperti dihapuskan sehingga mereka masih dipandang rendah (Kiesling, 2017, p. 5).

**Gambar 1. 3**  
**Potongan *Scene* Diskriminasi Gay Kulit Hitam Film The Insepction 2022**



Sumber : Olahan Peneliti

Pada gambar I.3, menampilkan *scene* seorang gay kulit hitam atau French yang mengalami tindakan kekerasan fisik akibat perilakunya yang dianggap aneh oleh teman-temannya. Pada saat itu, mereka sedang berada dalam kamar mandi kemudian French mulai berfantasi akan identitas seksualnya yang gay. Kemudian salah seorang temannya melihat bahwa salah satu bagian tubuh dari French terlihat tidak semestinya. Melihat itu mereka langsung menghajar French hingga terluka. Salah satu temannya sesama kulit hitam melakukan tindakan diskriminasi lebih tinggi dibandingkan temannya kulit putih.

Film yang menceritakan dan berfokuskan pada gay kulit hitam tidak terlalu banyak terekspos pada dunia film. Film-film tentang kaum gay yang menarik perhatian masyarakat kebanyakan mengangkat kisah pasangan gay kulit putih dibandingkan gay kulit hitam. Representasi media lebih banyak menceritakan

mengenai kelompok dominan yakni gay kulit putih yang menjadi simbol kelas menengah sementara gay kulit hitam menjadi tersingkirkan dan tidak terlihat atau tidak diceritakan (Kiesling, 2017, p. 3). Peneliti menemukan film menarik yang mengangkat kisah gay kulit hitam yakni seperti berikut.

**Gambar 1. 4**  
**Poster Film Moonlight 2016**



Sumber : Internet

Pada Gambar I.3, film Moonlight menjadi salah satu film yang memenangi penghargaan dan menceritakan bagaimana seorang gay kulit hitam yang bernama Chiron sedang mencari identitas dirinya dari kecil hingga dewasa. Ia mengalami fase-fase kehidupan yang berbeda sehingga film ini menceritakan Chiron sedang mengeksplorasi identitas, cinta dan pencarian diri dalam konteks ras dan seksualitas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam jurnal yang meneliti penelitian serupa dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian oleh Gunawati et al. (2020) dengan judul “Representasi Gay dalam Film *Moonlight*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tanda-tanda perilaku gay yang ditunjukkan lewat tokoh utama. Perilaku seperti keingintahuan Chiron dalam



membuktikan identitas seksualnya yang gay. Disisi lain terdapat diskriminasi yang dilalui oleh tokoh tersebut berupa ejekan dari *homophobia*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kevin (2023) dengan judul “Representasi Kulit Hitam dalam Mini-Series *The Falcon and The Winter Soldier*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kulit hitam direpresentasikan sebagai golongan yang menghadapi ketidaksetaraan kesempatan dan perlakuan tidak sama. Hal ini membuat ras kulit hitam mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Disisi lain ras kulit hitam mempunyai kualitas kepemimpinan yang ideal seperti menghormati sesama, tidak menggunakan paksaan, dapat mengambil keputusan sulit serta berjuang bagi kepentingan banyak orang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zakhiyah et al. (2023) dengan judul “Representasi Perlawanan terhadap Rasisme dalam Series Netflix *Self-Made*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk representasi perlawanan terhadap rasisme dikategorikan dalam 3 bentuk yakni perlawanan secara personal, perlawanan secara institusional, dan perlawanan dalam bentuk kesetaraan. Usaha lain sebagai bentuk perlawanan ditunjukkan lewat usaha ras kulit hitam dan putih dalam mematahkan ideologi *white supremacy* dan menentang pemisahan tempat atau wilayah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Vitaloka et al. (2024) dengan judul “Analisis Tindakan Rasis dalam Film Thailand *A Little Thing Called Love*”. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat tindakan rasisme berupa pengelompokan sosial dan stereotip melalui warna kulit dan kecantikan dalam masyarakat. Penelitian ini membantu untuk memberikan pemahaman terhadap rasisme yang dibentuk oleh media.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh La'ala & Fada (2024) dengan judul “Analisis Semiotika dalam Film *Black Panther* : Representasi Ideologi Rasisme dan Patriotisme”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana rasisme digambarkan oleh ras kulit hitam serta konflik sosial-politik yang dihadapi. Film ini menonjolkan beberapa keberagaman dalam karakter, cerita, dan perlawanan peraturan dengan menggunakan kekuatan dan kebanggaan ras kulit hitam.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti menggunakan metode analisis semiotik oleh Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu dan metode yang memiliki kaitan dengan semua hal yang berhubungan dengan tanda (Sobur, 2016, p. 15). Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat lebih memahami representasi lewat tanda-tanda yang terjadi pada realitas sosial dan menjadikan contoh untuk menemukan adanya unsur konstruksi budaya dengan perspektif Roland Barthes (Budiman 2022, pp. 181–182). Konsep dari semiotika Roland Barthes nantinya akan mengacu pada konsep konotatif dan denotatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah ialah Bagaimana Representasi Diskriminasi Gay Kulit Hitam dalam Film Rustin dan The Inspection?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Representasi Diskriminasi Gay Kulit Hitam dalam Film Rustin dan The Inspection

#### **I.4 Batasan Masalah**

Peneliti ingin memberikan dan menguraikan batasan masalah pada penelitian ini dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokuskan dan tidak meluas. Subjek penelitian ini didapatkan lewat analisis tanda pada film *Rustin* 2023 dan *The Inspection* 2024. Objek pada penelitian ini adalah Representasi Diskriminasi Gay Kulit Hitam. Metode yang digunakan ialah analisis semiotika oleh Roland Barthes yang menjadi acuan untuk melakukan identifikasi tanda dalam pembahasan lebih mendalam.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini menjadi referensi tambahan penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berhubungan dengan tanda gay serta dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai representasi diskriminasi gay kulit hitam.

##### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar dapat menambah wawasan para pengguna media khususnya terkait dengan film, bahwa media tidak hanya memberikan informasi namun menyampaikan dan mengkonstruksikan makna lain dan pelajaran mengenai sebuah kelompok atau kaum.

##### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca maupun peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian fenomena gay kulit hitam di dalam media khususnya film.